**Internalization of Ukhuwah Islamiyah Values Through Hadith Teachings at Al Jihadiyyah Islamic Boarding School**

**Muawiyah,1\* Putri Nurdiana,**2 **Muhammad Zaki,**3 **Rio Pratama4**

Institut Madani Nusantara, Sukabumi, Indonesia1234

Email: [muawiyaelsyafaa@gmail.com](mailto:muawiyaelsyafaa@gmail.com), [putrinurdiana71@gmail.com](mailto:putrinurdiana71@gmail.com), [zakidanzaki112@gmail.com](mailto:zakidanzaki112@gmail.com), [riop221203@gmail.com](mailto:riop221203@gmail.com)

DOI: [xx.xxxxx/jopr.vxxix.xx-xx](http://dx.doi.org/10.18326/rgt.v14i1.25-42)

**Submission Track:**  
Received: 10-06-2025  
Final Revision: 28-06-2025  
Available Online: 28-06-2025

Copyright © 2025 Authors

[Creative Commons License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)  
This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0   
International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

***Abstract***

*This study explains the importance of fostering a sense of unity, caring, and mutual respect in Islamic boarding schools through Islamic values. The study was conducted at Al Jihadiyyah Islamic Boarding School with the involvement of the management as participants. The aim was to determine how hadith lessons influence the interactions and character formation of students. This study uses a qualitative approach with a descriptive method and falls under the category of field research. Data was collected through observation, interviews, and documentation. The results of the study indicate that students who study and practice the values of hadith become more respectful, cooperative, and caring toward others. Therefore, the teaching of hadith at the boarding school is effective in strengthening Islamic brotherhood among the students. This study concludes that the teaching of hadith at the Al Jihadiyyah Islamic Boarding School is effective in building Islamic brotherhood and shaping the character of students. The value of brotherhood is instilled through contextual learning and routine activities at the boarding school, with teachers playing an important role as role models. Despite challenges such as exclusive attitudes, the integration of hadith into the curriculum and boarding school culture has proven to strengthen solidarity, responsibility, and the moral character of students.*

**Keywords:** *Hadith, Islamic brotherhood, Pondok Pesantren Al Jihadiyyah*

**Internalisasi Nilai Ukhuwah Islamiyah Melalui Ajaran Hadits di Pondok Pesantren Al Jihadiyyah**

**Abstrak**

Penelitian ini menjelaskan pentingnya menumbuhkan rasa persatuan, kepedulian, dan saling menghormati di Pondok melalui nilai-nilai Islam. Penelitian dilakukan di Ponpes Al Jihadiyyah dengan melibatkan Pengurus sebagai partisipan. Tujuannya adalah untuk mengetahui bagaimana pelajaran hadits memengaruhi interaksi dan pembentukan karakter para santri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dan termasuk dalam jenis penelitian lapangan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa santri yang mempelajari dan mengamalkan nilai-nilai hadits menjadi lebih menghormati, bekerja sama, dan peduli terhadap sesama. Oleh karena itu, pengajaran hadits di pondok efektif dalam memperkuat ukhuwah Islamiyah di kalangan santri. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ajaran hadits di Pondok Pesantren Al Jihadiyyah efektif membangun ukhuwah Islamiyah dan membentuk karakter santri. Nilai ukhuwah ditanamkan melalui pembelajaran kontekstual dan aktivitas rutin pondok, dengan peran penting guru sebagai teladan. Meski terdapat tantangan seperti sikap eksklusif, integrasi hadits dalam kurikulum dan budaya pondok terbukti memperkuat solidaritas, tanggung jawab, dan akhlak santri.

**Kata kunci**: *Hadits, Ukhuwah Islamiyah, Pondok Pesantren Al Jihadiyyah*

**Pendahuluan**

Pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu, tetapi juga berperan penting dalam membentuk karakter seorang santri. Salah satu karakter penting yang perlu ditanamkan dalam diri santri adalah nilai ukhuwah Islamiyah, yaitu persaudaraan sesama Muslim yang dilandasi oleh keimanan dan kasih sayang. Nilai ini sangat relevan untuk membangun santri yang harmonis, toleran, dan penuh kepedulian antar sesama (Mardani & Siswanto, 2024).

Sayangnya, kenyataan di lapangan menunjukkan masih ditemukannya perilaku individualistik, sikap kurang peduli terhadap teman, bahkan konflik kecil yang berujung pada perpecahan hubungan social antar santri. Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan (*das sollen*) bahwa ponpes menjadi tempat menumbuhkan ukhuwah Islamiyah, dengan kenyataan (*das sein*) bahwa nilai tersebut belum sepenuhnya tercermin dalam kehidupan santri sehari-hari. Data awal hasil observasi di Ponpes Al Jihadiyyah menunjukkan bahwa meskipun kegiatan keagamaan rutin dilaksanakan, nilai ukhuwah masih belum menyentuh perilaku nyata sebagian siswa dalam interaksi social (Bakri & Abdullah, 2004).

Hadits Nabi Muhammad SAW mengandung banyak ajaran tentang persaudaraan, tolong-menolong, dan larangan saling membenci. Sebagaimana sabdanya: “*Seorang Muslim adalah saudara bagi Muslim lainnya. Ia tidak menzaliminya dan tidak menyerahkannya kepada musuh...*” (HR. Bukhari dan Muslim). Hadits ini dan banyak hadits lainnya menjadi dasar penting dalam membentuk karakter sosial dan spiritual seorang santri. Oleh karena itu, pengintegrasian ajaran hadits dalam pendidikan di pondok perlu dilakukan secara sistematis dan kontekstual (Devi, 2020).

Penelitian ini menitik beratkan pada dua variabel utama, yaitu mayor (ajaran hadits tentang ukhuwah Islamiyah) dan minor (implementasinya dalam pembentukan sikap santri di lingkungan pondok). Adapun lokus penelitian ini adalah Ponpes Al Jihadiyyah, sebuah pondok Islam terpadu yang memiliki visi membentuk generasi Qur’ani dan berakhlakul karimah. Keunikan pondok ini terletak pada integrasi antara kurikulum nasional dan keislaman, serta perhatian khusus terhadap pembentukan karakter berbasis nilai-nilai keagamaan. Berdasarkan hasil wawancara awal dengan pengurus dan pengamatan langsung pada kegiatan pembiasaan harian, terlihat bahwa potensi penanaman ukhuwah melalui ajaran hadits sangat terbuka, namun belum sepenuhnya dimaksimalkan dalam pendekatan pembelajaran (Salmon et al., 2024).

Penelusuran pustaka menunjukkan bahwa beberapa penelitian sebelumnya telah membahas implementasi hadits dalam pendidikan karakter, seperti yang dilakukan oleh Fauziah, (2023) yang menyimpulkan bahwa ajaran hadits efektif dalam membentuk kepribadian religius siswa di madrasah. Namun, belum banyak penelitian yang secara spesifik mengkaji peran ajaran hadits dalam membangun ukhuwah Islamiyah di pondok, terutama di ponpes Islami terpadu seperti Ponpes Al Jihadiyyah. Hal inilah yang menjadi kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini.

Pendidikan karakter melalui hadits tidak hanya mengarah pada penguatan dimensi spiritual, tetapi juga aspek sosial santri. Hadits-hadits yang berkaitan dengan adab bergaul, pentingnya menjaga lisan, serta anjuran untuk saling mencintai dan menolong, merupakan dasar kuat bagi terbentuknya budaya ukhuwah di pondok. Sebagaimana dijelaskan oleh Gina et al., (2025), pembelajaran hadits yang dikaitkan langsung dengan kehidupan siswa sehari-hari terbukti meningkatkan empati dan kepedulian sosial di lingkungan sekolah. Ini sejalan dengan teori pembentukan karakter oleh Thomas Lickona, yang menekankan pentingnya lingkungan sosial sebagai faktor utama dalam pendidikan moral dan etika santri. Dalam konteks ini, Ponpes Al Jihadiyyah memiliki peran strategis karena struktur kurikulumnya memungkinkan integrasi nilai-nilai keislaman dalam berbagai aspek pembelajaran. Berdasarkan dokumen dalam kitab Hadits Arbain , tercantum beberapa indikator sikap sosial yang secara langsung berkaitan dengan ukhuwah Islamiyah, seperti saling menghormati, bekerja sama, dan bertanggung jawab. Namun demikian, implementasinya belum sepenuhnya optimal dan memerlukan strategi pedagogis yang lebih kontekstual serta pembiasaan secara terus-menerus.(Masripah et al., 2025)

Penelitian dari Zain et al., (2024) menunjukkan bahwa penguatan ukhuwah Islamiyah di sekolah dasar berbasis hadits dapat dilakukan melalui tiga pendekatan utama: (1) keteladanan guru, (2) pembiasaan perilaku islami, dan (3) pembelajaran aktif berbasis nilai. Pendekatan ini dapat diadaptasi oleh santri dengan penyesuaian terhadap karakteristik perkembangan. Sebuah studi lain oleh M Gilang Pratama, (2023) mengungkapkan bahwa partisipasi santri dalam kegiatan keagamaan seperti halaqah dan mentoring turut memperkuat ikatan sosial serta menurunkan tingkat konflik antar teman sebaya.

Berdasarkan telaah terhadap penelitian terdahulu, mayoritas masih berfokus pada seorang santri yang ber karakter secara umum. Sedikit yang secara spesifik meneliti ukhuwah Islamiyah melalui hadits di pondok al jihadiyyah terpadu. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dan menawarkan pendekatan aplikatif yang dapat diterapkan dalam konteks pendidikan Islam modern.

**Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) (Elitear & Koto, 2016). Pendekatan ini dipilih karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk memahami secara mendalam proses penerapan ajaran hadits dalam membentuk ukhuwah Islamiyah di lingkungan pondok, khususnya di Ponpes Al Jihadiyyah. Penelitian kualitatif bersifat naturalistik, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh data secara langsung dari sumbernya melalui pengamatan yang holistik dan kontekstual.

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Al Jihadiyyah, sebuah Ponpes Islam terpadu yang mengintegrasikan kurikulum nasional dengan kurikulum keislaman. Keunikan pondok ini terletak pada komitmennya dalam membina karakter Islami santri melalui pendekatan pembiasaan dan pembelajaran ajaran hadits. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan tenaga pendidik, ponpes ini telah menerapkan beberapa strategi dalam menanamkan nilai ukhuwah Islamiyah, meskipun belum secara sistematis terdokumentasi.

Subjek dalam penelitian ini adalah santri di ponpes al jihadiyyah dan pengurus. Subjek dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa santri telah mengikuti pembelajaran hadits selama lebih dari satu tahun dan lebih mampu menunjukkan perkembangan sikap sosialnya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi (Lexy, 2002):

* + Observasi, untuk mengamati langsung interaksi sosial santri di lingkungan pondok dan implementasi nilai ukhuwah dalam aktivitas keseharian.
  + Wawancara mendalam, dilakukan terhadap guru, pengurus, dan beberapa santri untuk menggali pandangan mereka mengenai peran ajaran hadits dalam membangun ukhuwah.
  + Dokumentasi, berupa kitab hadits, Al Qur’an, buku ajar, serta catatan kegiatan pondok yang relevan dengan tema penelitian.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model Miles & Huberman, (1992), yang meliputi tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyaring data yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel temuan lapangan. Kesimpulan ditarik berdasarkan temuan utama yang berkaitan dengan implementasi ajaran hadits terhadap penguatan ukhuwah Islamiyah di ponpes.

Untuk menjamin validitas data, digunakan teknik triangulasi sumber dan teknik. Peneliti membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk menemukan kesesuaian informasi. Selain itu, dilakukan member-checking kepada informan guna memastikan bahwa interpretasi data sesuai dengan maksud mereka.

**Hasil & Pembahasan**

1. **Pendekatan Implementasi Ajaran Hadits di Pondok Pesantren Al Jihadiyyah**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, diketahui bahwa implementasi ajaran hadits dalam membangun ukhuwah Islamiyah di Pondok Pesantren Al Jihadiyyah dilakukan melalui berbagai pendekatan, baik secara langsung dalam kegiatan pembelajaran maupun dalam pembiasaan sikap sosial sehari-hari. Temuan ini memperkuat konsep bahwa ajaran hadits memiliki peran strategis dalam membentuk karakter seorang santri, terutama dalam konteks ukhuwah Islamiyah.

*Pertama*, dari sisi pembelajaran di kelas abu bakar, guru ataupun pengurus secara aktif menyampaikan hadits-hadits yang berkaitan dengan persaudaraan Islam. Misalnya, hadits tentang larangan saling membenci, anjuran untuk saling mencintai karena Allah, dan pentingnya menjaga hubungan baik dengan sesama Muslim. Hadits-hadits ini tidak hanya diajarkan secara teks, tetapi juga dianalisis maknanya dan dikaitkan langsung dengan realitas sosial santri. Pendekatan kontekstual ini terbukti efektif dalam membantu santri memahami nilai ukhuwah secara fungsional, bukan sekadar teori. Hal ini sesuai dengan temuan Saifullah & Sofa, (2025), bahwa pembelajaran hadits berbasis konteks kehidupan santri mampu memperkuat pembentukan karakter sosial mereka.

*Kedua*, pada pembiasaan sikap sosial di luar pondok, nilai-nilai ukhuwah Islamiyah ditanamkan melalui kegiatan harian seperti saling menyapa, bermusyawarah, shalat berjamaah, hingga kegiatan mentoring keislaman. Pembiasaan ini menunjukkan bahwa lingkungan pondok mendukung internalisasi nilai-nilai Islam, termasuk ukhuwah, secara kolektif. Dari hasil wawancara dengan pengurus dan santri, diketahui bahwa hadits dijadikan sebagai landasan etika dalam berinteraksi antar teman, seperti hadits yang menyatakan: “Tidak sempurna iman seseorang hingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri” (HR. Bukhari dan Muslim). Implementasi nilai dari hadits ini tercermin dalam sikap siswa yang saling membantu, tidak mengejek, dan menjaga perkataan.

*Ketiga*, dari sisi peran guru sebagai teladan, ditemukan bahwa guru secara sadar membentuk atmosfer ukhuwah di kelas dengan menjadi role model. Guru atau Pengurus misalnya, menunjukkan sikap saling menghargai antar santri dan menciptakan suasana aman untuk berdiskusi. Hal ini penting karena sebagaimana dijelaskan oleh Lickona, pembentukan karakter membutuhkan figur teladan sebagai panutan moral yang nyata dalam keseharian.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa masih terdapat beberapa tantangan, seperti inkonsistensi dalam penerapan nilai ukhuwah oleh sebagian santri, terutama di luar pengawasan guru. Beberapa santri mengaku masih ada sikap eksklusif atau kelompok- kelompok kecil yang kurang terbuka. Hal ini menunjukkan perlunya penguatan berkelanjutan dalam pembinaan karakter berbasis hadits, serta kolaborasi antara guru, orang tua, dan pihak pondok.

Dari keseluruhan temuan ini dapat disimpulkan bahwa penguatan ukhuwah Islamiyah di Pondok Pesantren Al Jihadiyyah melalui ajaran hadits telah berjalan dengan baik, namun perlu sistem pendampingan dan evaluasi yang lebih terstruktur. Ajaran hadits terbukti menjadi fondasi kuat dalam membangun kesadaran sosial dan empati di kalangan santri, dengan syarat diterapkan secara menyeluruh dalam seluruh aspek kehidupan pondok.

1. **Pembiasaan Nilai Ukhuwah dalam Kehidupan Sehari-hari Santri Pondok Pesantren Al Jihadiyyah**

Internalisasi nilai-nilai ukhuwah melalui hadits di Pondok Pesantren Al Jihadiyyah menunjukkan adanya kesinambungan antara pendidikan moral berbasis agama dan pembentukan pondok. Hal ini sejalan dengan teori pendidikan nilai menurut Thomas Lickona, yang menyatakan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus melibatkan tiga komponen utama, yaitu: moral *knowing*, moral *feeling*, dan moral *action*. Di Pondok Pesantren Al Jihadiyyah, moral *knowing* dibentuk melalui pembelajaran hadits di kelas abu bakar, moral feeling tumbuh melalui pengalaman emosional santri dalam kegiatan sosial, dan moral *action* diwujudkan melalui tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari di pondok.

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan pengurus, diperoleh data bahwa hadits yang sering dijadikan rujukan dalam membentuk ukhuwah antara lain hadits tentang larangan ghibah, anjuran memberi salam, dan pentingnya saling menasihati. Guru berupaya menyampaikan nilai-nilai tersebut tidak hanya dalam pembelajaran formal, tetapi juga saat konseling direktif dan kegiatan keagamaan di luar pondok. Dengan pendekatan ini, ajaran hadits menjadi lebih hidup dan tidak terkesan sebagai teks normatif semata.

Dari hasil observasi, tampak bahwa kegiatan seperti shalat berjamaah, mentoring keislaman, dan kegiatan bakti sosial telah menjadi media efektif untuk menanamkan nilai-nilai ukhuwah. Dalam kegiatan mentoring, santri dibimbing untuk saling mengenal, berdiskusi, dan membantu satu sama lain. Kegiatan ini memperkuat interaksi positif antar santri dari latar belakang sosial dan kemampuan akademik yang berbeda. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Folandra, (2020), yang menyebutkan bahwa aktivitas keagamaan berbasis kelompok mampu meningkatkan rasa kepedulian dan solidaritas sosial seorang santri.

Adapun hasil dari dokumentasi, seperti kitab hadits dan al Qur’an, menunjukkan bahwa pondok telah mengintegrasikan indikator sikap sosial yang mencerminkan ukhuwah Islamiyah dalam setiap pembelajaran. Meskipun belum seluruh guru menjadikan indikator ini sebagai fokus utama evaluasi, langkah ini menunjukkan komitmen kelembagaan dalam menjadikan ukhuwah sebagai bagian dari visi karakter pondok.

Namun, berdasarkan data yang diperoleh, masih terdapat tantangan dalam menjaga kesinambungan sikap ukhuwah di luar pengawasan guru. Misalnya, ditemukan adanya seorang santri yang bersikap eksklusif atau kurang peduli terhadap santri lain yang berbeda karakter. Ini menjadi catatan penting bahwa nilai ukhuwah tidak bisa dibentuk hanya melalui pembelajaran, melainkan harus dikuatkan melalui pondok yang berkelanjutan. Menurut Harifah & Sofa, (2025), pondok Islami yang kuat dapat menumbuhkan identitas kolektif santri sebagai bagian dari komunitas ukhuwah.

Dalam konteks ini, peneliti memandang bahwa penting adanya program penguatan budaya ukhuwah Islamiyah yang sistematis, seperti pembinaan karakter rutin berbasis hadits, pelatihan *soft skill* Islami, dan pelibatan orang tua dalam program keislaman. Sehingga, nilai-nilai ukhuwah tidak hanya tumbuh di lingkungan pesantren, melainkan menjadi budaya hidup bersama seluruh masyarakat.

Pembangunan ukhuwah Islamiyah di Pondok Pesantren Al Jihadiyyah melalui ajaran hadits berjalan secara signifikan dan berdampak positif dalam membentuk karakter seorang santri. Ajaran hadits yang disampaikan secara kontekstual dalam pembelajaran berhasil menumbuhkan kesadaran dan sikap saling menghormati, mencintai, dan membantu antar sesama santri. Selain itu, pembiasaan nilai-nilai ukhuwah dalam berbagai kegiatan pondok seperti shalat berjamaah, mentoring, dan kegiatan sosial menjadi media efektif untuk menginternalisasi nilai ukhuwah secara nyata dalam kehidupan sehari-hari santri.

Peran guru sebagai teladan dan fasilitator sangat menentukan keberhasilan implementasi nilai-nilai hadits dalam membangun ukhuwah Islamiyah. Meskipun demikian, tantangan seperti sikap eksklusif di kalangan sebagian santri masih perlu mendapat perhatian serius melalui pembinaan berkelanjutan dan keterlibatan seluruh elemen pondok.

Selanjutnya, integrasi ajaran hadits dalam kurikulum dan budaya pondok memberikan fondasi yang kuat untuk membangun lingkungan belajar yang inklusif dan harmonis. Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai Islami tidak hanya berdampak pada aspek spiritual, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial dan rasa tanggung jawab bersama di antara santri. Oleh karena itu, upaya penguatan ukhuwah Islamiyah harus terus dikembangkan melalui program-program yang terencana, berkelanjutan, dan melibatkan seluruh pemangku kepentingan di pondok.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi ajaran hadits dalam pembelajaran dan pembiasaan di pondok sebagai upaya strategis untuk memperkuat ukhuwah Islamiyah, sekaligus membentuk karakter santri yang harmonis dan berakhlak mulia.

**Simpulan**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembangunan ukhuwah Islamiyah di Pondok Pesantren Al Jihadiyyah melalui ajaran hadits berjalan efektif dalam membentuk karakter santri yang saling menghormati, mencintai, dan membantu. Penyampaian hadits secara kontekstual serta pembiasaan nilai ukhuwah dalam kegiatan harian santri, seperti shalat berjamaah, mentoring, dan kegiatan sosial, menjadi sarana internalisasi nilai yang nyata, dengan peran guru sebagai teladan dan fasilitator yang sangat menentukan. Meskipun masih terdapat tantangan berupa sikap eksklusif di kalangan sebagian santri, upaya pembinaan berkelanjutan dan pelibatan seluruh elemen pondok menjadi solusi penting. Integrasi ajaran hadits dalam kurikulum dan budaya pondok tidak hanya memperkuat aspek spiritual, tetapi juga membangun lingkungan belajar yang inklusif, harmonis, serta meningkatkan solidaritas sosial dan tanggung jawab kolektif. Oleh karena itu, penguatan ukhuwah Islamiyah perlu terus dikembangkan melalui program-program strategis, sistematis, dan berkelanjutan untuk menciptakan santri yang berakhlak mulia dan berjiwa kebersamaan.

**Ucapan Terimakasih**

Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada rekan sejawat serta seluruh narasumber karena telah membantu dan memberikan dukungan dalam menyelesaikan penelitian ini.

**Daftar Pustaka**

Bakri, S., & Abdullah, M. (2004). *Jombang-Kairo, Jombang-Chicago: Sintesis Pemikiran Gus Dur dan Cak Nur dalam Pembaruan Islam di Indonesia*. Tiga serangkai.

Devi, A. (2020). Studi Kritik Matan Hadist. *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur’an Dan Al-Hadits*, *14*(2), 293–312.

Elitear, F. M.-J., & Koto, A. T.-E. (2016). *Penelitian Lapangan (Field Research)*. nd.

Fauziah, I. (2023). Urgensi Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik melalui Pembelajaran Al-Qurân Hadits di Madrasah Ibtidaiyah. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah*, *8*(1), 87–102.

Folandra, D. (2020). Aktivitas Sosial Keagamaan Santri Yayasan Amal Saleh Air Tawar Barat Kota Padang. *Potret Pemikiran*, *24*(1), 23–46.

Gina, M., Insiyah, M., Aprianti, N., Izzati, R., Muharromi, S. M., Faiza, N., & Zaini, M. (2025). Nilai Akhlak, Moral Dan Spiritual Dalam Hadist Tarbawi. *Maulana Atsani: Jurnal Pendidikan Multidisipliner*, *1*(4), 158–171.

Harifah, N., & Sofa, A. R. (2025). Penguatan tradisi keislaman di Ma’had Putri Nurul Hasan MAN 2 Probolinggo: Implementasi pengajian kitab, amalan harian, dan ritual kolektif dalam pembentukan karakter santri. *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat*, *2*(1), 218–239.

Lexy, J. M. (2002). Metodologi penelitian kualitatif. *Bandung: Remaja Rosdakarya*.

Mardani, M., & Siswanto, S. (2024). Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Pada Santri Pondok Pesantren Al-Mazaya Paser Kabupaten Paser Provinsi Kalimantan Timur. *Jurnal PAI Raden Fatah*, *6*(1), 246–260.

Masripah, M., Al Firdaus, A., & Firmansyah, H. (2025). Membangun Solidaritas Sosial dalam Perspektif Al-Qur’an Prinsip Ukhuwah Islamiyah. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, *7*(1), 349–364.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis data kualitatif*. Jakarta: UI press.

Pratama, M. G. R. (2023). *Strategi Pengembangan Santri Berprestasi pada Bidang Seni Al-Qur’an Pondok Pesantren Al-Qur’aniyyah Tangerang Selatan*. JAKARTA= FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Saifullah, S., & Sofa, A. R. (2025). Membangun Karakter Santri Melalui Pendekatan Spiritual Berbasis Al-Quran dan Hadits: Studi Empiris di Lingkungan Pesantren Raudlatul Hasaniyah Mojolegi Gading Probolinggo. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, *3*(1), 158–179.

Salmon, Y., Saefudin, D., Mujahidin, E., & Husaini, A. (2024). Pengembangan Kurikulum Sekolah Islam Terpadu Tingkat SMP di Pondok Pesantren (Studi Lapangan pada Pesantren Ibnu Salam Nurul Fikri Boarding School Serang Banten). *Jurnal Global Ilmiah*, *1*(5), 354–369.

Zain, S. H. W., Wilis, E., & Sari, H. P. (2024). Peran Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Masyarakat Berbasis Nilai-Nilai Al-Qur’an dan Hadits. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, *2*(4), 199–215.